

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

Irkham Fauzi, Pradipta Dirgantara

Telkom University

Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu, Bojongsoang

Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

irkhamuzi@student.telkomuniversity.ac.id

Abstract

*There are still many people who do not care about the environment, especially about the problem of waste. People still think that garbage is just an item that should be disposed of, it is not uncommon for people to litter, burn garbage and also hoard garbage. For this reason, Tri Guyub Rukun Purworejo Waste Bank is present to overcome the waste problem, namely by managing and sorting waste properly. Environmental communication is used as participatory and dialogic communication needed by the administrators to socialize waste management to the community, the waste bank is one of the means of environmental communication. This research uses references to five kinds of symbolic interaction concepts according to Herbert Blumer in 1969 in the book *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, namely the concept of self, the concept of object, the concept of action, the concept of social interaction, and the concept of joint action. The research method used is descriptive qualitative method with constructivism paradigm. The results obtained are the reasons for the founders of Tri Guyub Rukun Waste Bank to establish a waste bank in accordance with the two functions of pragmatic and constitutive environmental communication.*

Keywords: *Symbolic Action, Symbolic Interactionism, Environmental Communication, Waste Bank*

Abstrak

Masih banyak masyarakat yang kurang peduli lingkungan, khususnya tentang masalah sampah. Masyarakat masih menganggap bahwa sampah hanyalah barang yang sudah selayaknya dibuang, tak jarang masyarakat membuang sampah sembarangan, membakar sampah dan juga menimbun sampah. Untuk itu Bank Sampah Tri Guyub Rukun Purworejo hadir untuk mengatasi masalah sampah tersebut, yakni dengan mengelola dan memilah sampah dengan benar. Komunikasi lingkungan digunakan sebagai komunikasi partisipatif dan dialogis yang dibutuhkan oleh para pengurus untuk melakukan sosialisasi pengelolaan sampah kepada masyarakat, bank sampah merupakan salah satu sarana komunikasi lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan acuan lima macam konsep interaksi simbolik menurut Herbert Blumer tahun 1969 dalam buku *Symbolic Interactionism : Perspective and Method* yaitu mengenai konsep diri, konsep objek, konsep perbuatan, konsep interaksi sosial, dan konsep tindakan bersama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian yang diperoleh yakni alasan pendiri Bank Sampah Tri Guyub Rukun mendirikan bank sampah sesuai dengan dua fungsi komunikasi lingkungan pragmatis dan konstitutif.

Kata kunci : Aksi Simbolik, Interaksionisme Simbolik, Komunikasi Lingkungan, Bank Sampah

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

PENDAHULUAN

Setiap harinya jumlah sampah kian banyak dan menyebabkan masalah timbulan sampah. Sampah sendiri merupakan dampak dan konsekuensi dari adanya kehidupan manusia. Sampah akan terus ada selama kehidupan manusia masih berjalan. Menurut data statistik pada SIPSN (Sistem Pengelolaan Sampah Nasional) (2020) jumlah timbulan sampah yang ada di Indonesia mencapai 33 juta ton. Bahkan di Jawa Tengah terdapat 4,6 juta ton sampah timbulan sampah pada 2020. Seiring berjalannya waktu, jumlah timbulan sampah di Jawa Tengah kian tahun kian meningkat. Pada tahun 2020 Jawa tengah menempati posisi kedua sebagai penghasil timbulan sampah terbesar di Indonesia dari 34 provinsi yang ada. Kebanyakan sampah yang ada yaitu berasal dari sampah rumah tangga, dan sampah yang dihasilkan sebagian besar merupakan sampah dari sisa makanan dan juga plastik.

Kehidupan manusia tentunya tak akan lepas dari adanya makanan dan plastik. Bahkan kebanyakan makanan sudah dibungkus dengan plastik, bahkan membeli gorengan pun juga perlu dibungkus dengan plastik. Purworejo memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak di Indonesia. Hal ini didasarkan pada website resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purworejo (2020), jumlah penduduk pada tahun 2019 terhitung sebanyak 714.816 jiwa dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang amat pesat yaitu menjadi

769.880 jiwa. Apabila setiap jiwa menghasilkan sampah setiap harinya, maka dapat diasumsikan setiap jiwa menghasilkan sampah sekitar 288,07 ton sampah per hari (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2020). Jumlah sebanyak itu merupakan jumlah timbulan sampah harian di Kabupaten Purworejo saja. Maka dalam setahun jumlah timbulan sampah yang ada di Purworejo dapat mencapai hingga 105,146.86 pada tahun 2020 (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2020). Banyaknya sampah tersebut menyebabkan tumpukan sampah yang terjadi di TPA Jetis Purworejo. Sampah-sampah tersebut tidak hanya berasal dari rumah-rumah warga, namun ada juga yang berasal dari tempat-tempat umum yang ada di Kabupaten Purworejo, seperti pasar, instansi pemerintah, dan juga dari swasta.

Banyak dampak yang muncul dari permasalahan sampah terhadap lingkungan sekitar. Dampak tersebut seperti pencemaran tanah, laut, udara, sungai hingga dapat menghambat proses air serta tanah dan hal ini dapat membahayakan kesehatan semua makhluk hidup. Menurut Utami (2013) sampah organik dapat mengalami sistem dekomposisi secara anaerobik dan dapat menimbulkan gas metan yang berkontribusi pada pemanasan global, dan apabila gas metan berada di atmosfer selama 7-10 tahun bisa menaikkan suhu sekitar 1,3 °C per tahun. Selain itu, beberapa masyarakat juga masih belum

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

menyadari bahwa membakar atau menimbun sampah juga dapat merusak lingkungan. Hal ini bisa jadi karena lahan yang terbatas dalam menampung sampah (Rahmadani & Rahmawati, 2021).

Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah dan terkadang pola pikir masyarakat yang masih tradisional dalam menangani sampah ini, maka mengakibatkan sampah sulit dikelola dengan maksimal. Selain itu beberapa masyarakat dalam mengelola sampah juga masih memakai cara seperti dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke TPA. Menyadari hal itu, maka ada 3 bentuk pengelolaan sampah di Kabupaten Banyumas yang sedang dijalankan, yaitu melalui bank sampah, pembuatan *ecobrick* untuk campuran bahan aspal *hotmix* (Dinas Pekerjaan Umum), dan di daur ulang oleh masyarakat (Mugiarti, 2020).

Selain itu, terdapat tiga manfaat yang didapatkan saat mengelola sampah melalui bank sampah menurut Utami (2013), yaitu:

1. Program pemanfaatan sampah bersama bank sampah dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak.
2. Warga mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi yang berasal dari penghasilan penjualan sampah, pengepul merasakan manfaat yang efisiensi karena sampah yang telah dipilah sudah terkumpul di satu tempat.
3. Lingkungan yang ada di sekeliling kita

menjadi lebih bersih dan menimbulkan manfaat ekonomis dari hasil penjualan sampah yang bisa digunakan untuk keperluan bersama pada lingkungan sekitar.

Suryani (2014) yang melakukan penelitian di Bank sampah Malang (BSM), di dalam Bank sampah Malang terdapat beberapa mekanisme yang diberlakukan yaitu dengan memilah sampah, maka masyarakat dapat mendapat keuntungan dari segi ekonomi yang dapat mereka akses dalam beberapa program tabungan seperti Tabungan Reguler, Tabungan Lebaran, Tabungan Sekolah, Tabungan Sembako, Tabungan Lingkungan, dan Tabungan Sosial. Pendirian bank sampah merupakan salah satu bentuk dari kepedulian terhadap pengelolaan sampah. Kepedulian terhadap pengelolaan sampah ini merupakan salah satu bentuk komunikasi lingkungan.

Gerakan bank sampah ini harus terus disebar luaskan ke daerah lain, karena beberapa tahun mendatang rakyat Indonesia bakal terus meningkat dan hidup bersama tumpukan sampah. Menurut Maulidya, Nurul, & Nurhaliza (2020) sampah merupakan bagian dari dasar kehidupan manusia, sehingga dengan adanya pengelolaan sampah dapat menjadi suatu upaya sosial yang tepat dalam menjaga lingkungan dan sampah juga bisa dijadikan keuntungan ekonomi bagi manusia.

Menurut Wahyudin (2017) komunikasi lingkungan bukan merupakan hal yang mudah untuk dilaksanakan. Agar komunikasi

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

lingkungan dapat berjalan dengan lancar perlu adanya strategi komunikasi yang dibuat oleh komunikator. Sehingga komunikasi yang terjadi dapat diterima oleh komunikan dengan baik.

Aksi simbolik ini merupakan bahasan dari dua fungsi komunikasi lingkungan yakni fungsi pragmatis dan konstitutif. Masih sangat sedikit penelitian yang membahas mengenai Aksi simbolik dalam lingkup lingkungan, namun dilain sisi lebih banyak dibahas mengenai interaksi simbolik. Seperti yang dilakukan Abdullah, (2019) melakukan penelitian tentang Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam ‘Aksi Gejayan Memanggil’. Penelitian ini membahas tentang interaksionisme simbolik perempuan muslim pada saat adanya demo penolakan RKUHP yang mendapat banyak kontra dari masyarakat khususnya kalangan mahasiswa. Disebutkan bahwa aksi dari aktivis perempuan dalam ‘Aksi Gejayan Memanggil’ itu merupakan hal yang positif sebagai upaya pembelaan, dan penolakan dari adanya revisi undang-undang yang dianggap kurang tepat. Menurut Abdullah (2019) demonstrasi tidak hanya dipahami sebagai aspirasi saja, namun juga aksi tersebut perlu ditindaklanjuti dan ditelaah lebih dalam lagi agar nuansa intelektual yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki pada aspirasi itu semakin berkembang.

Menurut Siregar (2011) ada beberapa Langkah dalam memahami interaksi simbolik (interaksionisme simbolik), yaitu cara berpikir

tentang pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Dalam perspektif tersebut dibutuhkan juga perspektif sosiologi sebagai dasar, serta pengajaran yang kapan manusia berinteraksi satu sama lain, manusia berbagi makna dalam periode tertentu untuk tindakan spesifik.

Kemudian ada pula penelitian yang membahas mengenai interaksi simbolik pada lingkup pesantren. Machmiah (2015) menyebutkan bahwasanya di dalam pondok pesantren terdapat dua stigma yang menempel pada santri yang pertama yakni stigma fisik dan juga stigma sosial yang positif.

Dari adanya paparan yang telah dijelaskan, peneliti kemudian memilih untuk mengadakan penelitian pada Bank Sampah Tri Guyub Rukun Purworejo. Karena Bank Sampah Tri Guyub Rukun Purworejo ini, merupakan bank sampah induk yang ada di Kabupaten Purworejo dan sudah berjalan kurang lebih selama tujuh tahun. Bank sampah ini juga telah berhasil mendirikan banyak unit-unit binaan di Kabupaten Purworejo, kurang lebih ada 60 lokasi bank sampah yang sudah didirikan oleh para pengurus.

Bank sampah ini didirikan dari adanya kegiatan Karang Taruna Tri Guyub Rukun Desa Trirejo, awal mulanya kegiatan pengelolaan sampah yaitu dengan adanya kegiatan sedekah sampah yang mulanya dilakukan atas adanya kekhawatiran dari Karang Taruna Tri Guyub Rukun, karena masyarakat sekitar masih membuang atau

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

membakar sampah, dan belum dikelola dengan baik. Kegiatan sedekah sampah bertujuan agar masyarakat mulai memilah dan memilih sampah yang ada. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat di Desa Trirejo tidak lagi mengelola sampah dengan cara dibuang atau dibakar melainkan dengan dikelola menjadi lebih baik.

Masyarakat harus terus terlibat aktif dalam berbagai proses pembangunan jika terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung, di antaranya yaitu kebutuhan, harapan, motivasi, kebutuhan, ganjaran, sarana dan prasarana, dorongan moral, dan adanya kelembagaan mulai dari formal maupun informal. Partisipasi masyarakat tentunya sangat diperlukan dalam adanya gerakan aksi simbolik. Tanpa adanya peran serta dari masyarakat, maka kegiatan yang menargetkan masyarakat sebagai objeknya akan mengalami kesulitan dan kemungkinan bahwa kegiatan itu berjalan menjadi sangat kecil. Menurut Wardany, Sari, & Mariana (2020) Dalam pendirian bank sampah, perlu adanya partisipasi dari masyarakat. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam sistem pengelolaan sampah secara terpadu yaitu:

1. Partisipasi pada tahap perencanaan.
2. Partisipasi pada tahap pelaksanaan.
3. Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.
4. Partisipasi dalam tahap pengawasan dan monitoring.

Mengingat bahwa masih sedikit penelitian yang membahas mengenai aksi simbolik dalam lingkup komunikasi lingkungan. Untuk itu diperlukan penelitian yang membahas mengenai aksi simbolik dalam lingkup komunikasi lingkungan. Terlebih lagi tentang pendirian Bank sampah pada Tri Guyub Rukun Purworejo. Karena peran dan kehadiran bank sampah sangat diperlukan dalam pengelolaan sampah yang baik. Dengan adanya pengelolaan sampah yang baik maka diharapkan lingkungan dapat menjadi lebih bersih dan lestari. Untuk itu penulis melakukan penelitian di Bank sampah Tri Guyub Rukun Purworejo mengenai aksi simbolik dalam lingkup komunikasi lingkungan dengan judul “Aksi Simbolik Tri Guyub Rukun Purworejo Dalam Mendirikan Bank Sampah”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai acuan untuk mengetahui aksi simbolik Tri Guyub Rukun Purworejo dalam mendirikan bank sampah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penulisan deskriptif. Menurut Rakhmat (2007), jenis penelitian deskriptif yaitu menekankan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Walgito (2010) studi kasus yakni sebuah metode yang bertujuan untuk mempelajari serta menyelidiki peristiwa

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

atau fenomena yang berkaitan erat dengan individu, seperti riwayat hidup dari subyek penelitian. Diperlukan banyak informasi serta integrasi data dari metode lain untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang metode studi kasus yang telah diterapkan. Menurut Arikunto (2010) alat yang digunakan dalam membantu peneliti saat melakukan pengumpulan data adalah alat pengumpulan data. Kemudian ada pula teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data yakni teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer ialah wawancara serta observasi. Kemudian untuk teknik pengumpulan data sekunder yakni dengan mencari data dari sumber lain seperti, skripsi terdahulu, jurnal terdahulu, buku, internet, dan juga dokumen.

Peneliti datang langsung ke lapangan, bekerja sebagai pengamat. Lalu mengamati gejala, membuat kategori perilaku, dan mencatatnya pada buku observasi (instrumennya adalah pedoman observasi). Kemudian tidak berusaha untuk memanipulasi *variable*. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data bertujuan untuk memberikan pembuktian dan jawaban dari suatu pertanyaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Pendiri dan wakilnya, serta pengurus harian yang ada di Bank Sampah Tri Guyub Rukun Purworejo. Kemudian untuk objeknya sendiri

yakni Aksi Simbolik dalam pendirian Bank Sampah Tri Guyub Rukun Purworejo. Penelitian dilakukan di Bank Sampah Tri Guyub Rukun Purworejo sejak bulan Februari-Juni tahun 2022.

Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) secara semi struktur, agar dapat menemukan permasalahan yang terjadi secara terbuka. Wawancara dilakukan dengan informan utama yakni pendiri dan wakil pendiri Bank Sampah Tri Guyub Rukun, Informan pendukung yang merupakan pengurus Bank Sampah Tri Guyub Rukun, dan untuk informan ahli yakni dari Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Menurut Creswell (2014), bahwa triangulasi adalah sumber data yang didapatkan dengan mengecek berbagai informasi dari sumber dan memakai justifikasi yang koheren sampai terbentuklah sebuah tema. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek dan mencocokkan kembali informasi serta data yang diperoleh dari informan, mengenai aksi simbolik Tri Guyub Rukun Purworejo dalam mendirikan bank sampah.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Setelah diberikan paparan data, kemudian peneliti akan membahas dan memberikan hasil dari adanya penelitian yang telah dilakukan.

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

Sesuai dengan konsep komunikasi lingkungan menurut Cox & Pezullo (2018). Yang kemudian berkaitan dengan lima konsep interaksi simbolik yang diungkapkan oleh (1986). Maka peneliti dapat memaparkan pembahasan dan hasil penelitian yang sesuai dengan teori-teori yang ada.

Konsep Diri

Dalam penelitian ini konsep diri yang digunakan menurut Blumer (1969) adalah keinginan, tujuan, tindakan yang diharapkan, dan objek di sekitarnya. Hasil dari adanya interaksi terhadap dirinya sendiri dengan hal-hal yang telah ditentukan dapat memunculkan sebuah tindakan serta rencana untuk kedepannya.

Dalam hal ini aksi simbolik dalam konsep diri termasuk konstitutif. Menurut Cox (2018) konstitutif berkaitan dengan cara berinteraksi. Baik dengan cara verbal maupun nonverbal, interaksi ini memiliki tujuan untuk membentuk, mengorientasikan serta menegosiasikan makna, nilai dan juga hubungan. Dari adanya hal tersebut maka akan timbul efek mendalam ketika kita mendefinisikan atau tidak subjek tersebut sebagai masalah.

Komunikasi lingkungan berkaitan erat dengan keberlanjutan yang terdiri dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam konsep diri aspek ekonomi dan lingkungan sudah terpenuhi. Walaupun tidak berjalan seiringan pada bagian keinginan, motif ekonomi dan lingkungan saling melengkapi

dalam konsep diri Tri Guyub Rukun dalam mendirikan bank sampah.

Konsep Objek

Dalam konsep objek yang diungkapkan oleh Blumer (1969) terdapat beberapa point penting. Point yang pertama adalah sebuah objek dibentuk berdasarkan makna yang dimiliki oleh objek tersebut terhadap orang atau orang-orang yang menjadi objeknya. Yang kedua adalah makna intrinsik yang dimiliki sebuah objek tidak dapat dimaknai begitu saja, melainkan berdasarkan kesiapan orang untuk bertindak. Kemudian untuk point ketiga adalah seluruh objek merupakan produk sosial serta dapat memiliki arti makna maupun definisi yang berbeda berdasarkan tempat mereka dibentuk dan di transformasikan.

Konsep objek ini termasuk ke dalam fungsi konstitutif pada komunikasi lingkungan. Fungsi konstitutif ini meliputi, peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kepedulian lingkungan. Pendiri dan para pengurus ini sadar bahwa sampah itu perlu dikelola dengan baik agar tidak lagi mencemari lingkungan. Serta perlunya pengetahuan masyarakat mengenai sampah, dengan meningkatnya pengetahuan mengenai sampah maka akan muncul rasa kepedulian terhadap lingkungan. Rasa kepedulian ini sendiri merupakan sebuah produk sosial yakni berubahnya perilaku masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian fungsi konstitutif dalam komunikasi lingkungan menurut Cox (2010) bahwa fungsi

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

konstitutif ini memiliki tujuan untuk membentuk sebuah persepsi atau kesadaran manusia secara terus-menerus dalam bentuk memelihara dan menjaga lingkungannya.

Dalam konsep objek ini ketiga hal yang telah dijelaskan saling berkaitan dari sampah, masyarakat, hingga akhirnya muncul produk-produk sosial. Semua hal ini saling beriringan dan berkaitan, walaupun dalam konsep objek ini setiap orang ataupun individu memiliki pendapat yang cukup berbeda. Namun konsep objek yang dimiliki oleh Bank Sampah Tri Guyub Rukun ini masih berjalan dengan perbedaan pendapat dan pandangan masing-masing individu.

Konsep Perbuatan

Untuk bertindak individu harus mengidentifikasi apa yang diinginkannya, menetapkan tujuan atau sasaran serta mencatat dan menafsirkan tindakan orang lain. Perbuatan dari manusia ini sangat berbeda dan berlainan dengan perbuatan makhluk lain selain manusia. Manusia membuat beberapa indikasi untuk dirinya sendiri serta menafsirkan apa yang dia pikirkan, kemudian bergerak melakukan sebuah tindakan. Sebagai tujuan manusia untuk bergerak mereka harus mengidentifikasi apa yang diinginkannya kemudian menetapkan tujuan ataupun sasarnya, memetakan atau menggambarkan tujuannya itu, dicatat kemudian mencari tahu apa yang harus dilakukan lalu memacu diri sendiri untuk bergerak.

Konsep perbuatan ini sejalan dengan fungsi pragmatis dalam komunikasi lingkungan menurut Cox (2010) yakni adanya interaksi itu untuk, mengajak, mendidik, dan membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan tentang lingkungan. Mengajak masyarakat untuk merubah pola pikir mengenai sampah dengan cara mengenalkan bank sampah dengan lebih luas lagi. Kemudian mendidik yakni masyarakat untuk terus menerus melakukan pengelolaan sampah salah satunya dengan membangun bank sampah yang ada di desanya. Membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan tentang lingkungan dibuktikan dengan adanya peran aktif dari para pendiri dan pengurus untuk memberikan edukasi, contoh, dan juga bukti bahwa kegiatan bank sampah itu memiliki banyak manfaat salah satunya untuk lingkungan.

Konsep Interaksi Sosial

Menurut blumer interaksi sosial juga tidak hanya berasal dari diri sendiri namun juga berasal dari luar, seperti faktor lingkungan. Perlu diketahui sebelumnya bahwa terdapat beberapa point penting yang ada dalam konsep ini. Yang pertama adalah proses formatif yang terjadi dalam diri sendiri. Konsep interaksi sosial ini ada juga proses untuk proses untuk menyesuaikan diri satu sama lain. Kemudian yang terakhir adalah proses penafsiran ataupun pendefinisian sebuah tindakan satu sama lain dalam interaksi manusia

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

Para pendiri maupun pengurus memiliki berbagai macam alasan mereka terkait keikutsertaan di bank sampah. Kemudian dalam keikutsertaan mereka ini, ada peran karakter masing-masing anggota yang bertujuan untuk penyesuaian diri mereka di lingkungan, maupun bank sampah, dan kemudian dari interaksi ini mereka mendapatkan makna yang berbeda-beda. Konsep interaksi sosial ini sejalan dengan fungsi pragmatis dalam komunikasi lingkungan menurut Cox (2010) yakni adanya interaksi itu untuk, mengajak, mendidik, dan membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan tentang lingkungan. Karena pendidikan ini didapatkan oleh para pengurus dari adanya keikutsertaan mereka di bidang lingkungan, selain itu dari peran aktif pendiri dan pengurus juga dapat membantu masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Konsep Tindakan Bersama

Menurut Blumer (1969) konsep tindakan bersama ini merupakan hal yang tidak dapat dimaknai dengan kesepakatan bersama ataupun jenis perilaku bersama di pihak peserta. Masing-masing peserta memiliki posisi dan keterlibatan yang berbeda berdasarkan posisi tersebut. Lebih lengkapnya lagi, dijelaskan mengenai tiga kemungkinan yang terjadi dalam konsep tindakan bersama. Yang pertama adalah, bahwa tindakan bersama bisa diprakarsai dan juga mungkin tidak. Kemudian, ketika tindakan bersama terjadi,

bisa terganggu, ditinggalkan, ataupun bisa berkembang. Yang ketiga adalah, pada tiap partisipan pasti memiliki definisi atau pemaknaan yang berbeda-beda, namun mereka memiliki tujuan yang sama.

Konsep tindakan bersama ini sesuai dengan adanya peran komunikasi lingkungan pragmatis. Dengan adanya pendirian bank sampah secara bersama-sama yang kemudian terus-menerus dilakukan upaya untuk pengembangan dan juga adanya peran serta dari pengurus sesuai dengan bagiannya masing-masing. Semua hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengelola sampah dan melestarikan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi lingkungan menurut Cox (2010) mengenai peran pragmatis yakni membantu manusia mengatasi masalah-masalah lingkungan. Cara mengatasinya ialah dengan mendirikan bank sampah sebagai wadah atau tempat untuk mengurangi sampah-sampah yang ada di lingkungan, yang memiliki potensi untuk mencemari lingkungan.

KESIMPULAN

Aksi simbolik Bank Sampah Tri Guyub Rukun dalam pendirian bank sampah ini dapat dilihat dari adanya lima konsep interaksi simbolik. Konsep diri yang termasuk kedalam fungsi komunikasi lingkungan konstitutif, konsep objek yang juga termasuk ke dalam fungsi konstitutif, kemudian konsep perbuatan yang termasuk ke dalam fungsi pragmatis, konsep interaksi sosial yang termasuk ke

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

dalam fungsi pragmatis, dan yang terakhir adalah konsep tindakan bersama yang termasuk ke dalam fungsi pragmatis. Hal ini sesuai dengan adanya dua fungsi komunikasi lingkungan yakni fungsi konstitutif dan pragmatis. Kedua fungsi tersebut saling berkaitan terhadap lingkungan mengenai pentingnya hubungan manusia dengan alam ataupun lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya keinginan pendiri dan peran aktif pengurus untuk mendirikan bank sampah sebagai upaya pelestarian lingkungan dan bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar.

SARAN

Peneliti menyarankan agar penelitian ini digunakan untuk acua penelitian-penelitian selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian mengenai lingkungan. Karena masih banyak hal yang perlu dibahas lebih spesifik pada tiap point interaksi simbolik masing-masing. Membahas spesifik tentang konsep diri, konsep objek, konsep perbuatan, konsep interaksi sosial dan konsep tindakan bersama. Konsep itu perlu dibahas satu penelitian menggunakan satu konsep saja agar lebih spesifik. Selain itu peneliti menyarankan agar para pengurus dan juga nasabah Bank Sampah Tri Guyub Rukun agar melakukan kerjasama dengan instansi pemerintahan, khususnya dengan Dinas Lingkungan Hidup agar bank sampah dapat terus berkembang. Selain itu peneliti berharap bahwa nantinya akan muncul

inovasi-inovasi baru ataupun pengembangan program yang belum ada di Bank Sampah Tri Guyub Rukun seperti misalnya maggot, ataupun pengelolaan air limbah untuk mengelola sampah plastik. Serta adanya komitmen dari nasabah maupun pengurus untuk terus konsisten dalam mengajak dan mengingatkan masyarakat terkait pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah.

AKSI SIMBOLIK TRI GUYUB RUKUN PURWOREJO DALAM MENDIRIKAN BANK SAMPAH

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2019). *Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil'*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo. (2020). Retrieved from BPS Kab Purworejo: <https://purworejokab.bps.go.id/indicator/12/32/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin.html>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism*. California: University Of California Press.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism*. California: University Of California Press.
- Cox, R., & Pezullo, P. (2018). *Environmental Communication and The Public Sphere*. United States of America: Sage Publication.
- Cox, R., & Pezullo, P. C. (2018). *Environmental Communication and The Public Sphere*. United States Of America: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Machmiyah, S. (2015). *Interaksi Simbolik Santri Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran Purwokerto*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulidya, S., Nurul, F., & Nurhaliza, W. O. (2020). Komunikasi Lingkungan Komunitas Bank Sampah Wijaya Kusuma Dalam Meningkatkan Semangat Peduli Lingkungan. *Open Journal System, Vol 2 No 2 (2021)*, 157-175.
- Mugiarti. (2020). <https://kkp.go.id/>. Retrieved from Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas: <https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/DitJaskel/publikasi-materi-2/talkshow-sampah-plastik/3.%20Mugiarti.pdf>
- Rahmadani, H. M., & Rahmawati, D. E. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas Tahun 2019 Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2012. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK), E-ISSN 2720-9393, Vol 2, No 2*, 72-80.
- Rakhmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siregar, N. S. (2011). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Medan: Fakultas ISIPOL UMA.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*. (2020). Retrieved from SIPSN: <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Suryani, A. S. (2014). *Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)*. Jurnal DPR RI.
- Utami, E. (2013). <https://www.unilever.co.id/>. Retrieved from Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses: https://www.unilever.co.id/id/Images/buku-panduan-sistem-bank-sampah-10-kisah-sukses-ina-id_tcm1310-514974_id.pdf
- Wahyudin, U. (2017). *Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan Hidup*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Andi.
- Wardany, K., Sari, R. P., & Mariana, E. (2020). Sosialisasi Pendirian "Bank Sampah" Bagi Peningkatan Pendapatan Dan Pemberdayaan Perempuan di Margasari.